

hukumallah.org

Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci

Halaman ini merupakan bagian dari seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati pada masa Bait Suci berdiri di Yerusalem.

- Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci
- Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan tanpa Bait Suci
- Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah
- Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci (Halaman ini).
- Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci

Salah satu kesalahpahaman terbesar dalam agama modern adalah keyakinan bahwa Allah menerima ketaatan parsial atau ketaatan simbolis sebagai pengganti perintah-perintah yang Ia berikan. Namun, Hukum Allah itu tepat. Setiap kata, setiap rincian, setiap batas yang dinyatakan melalui nabi-nabi-Nya dan melalui Mesias mengandung seluruh bobot otoritas-Nya. Tidak boleh ada yang ditambahkan. Tidak boleh ada

yang dihilangkan (Ulangan 4:2; 12:32). Begitu seseorang memutuskan bahwa sebagian dari Hukum Allah boleh diubah, dilunakkan, diganti, atau direka ulang, ia tidak lagi menaati Allah — ia menaati dirinya sendiri.

Ketepatan Allah dan hakikat ketaatan yang sejati

Allah tidak pernah memberikan perintah-perintah yang samar. Ia memberikan perintah-perintah yang tepat. Ketika Ia memerintahkan agar korban-korban dipersembahkan, Ia memberikan rincian tentang hewan-hewan, imam-imam, mezbah, api, tempat, dan waktunya. Ketika Ia memerintahkan perayaan-perayaan, Ia menetapkan hari-harinya, persembahan-persembahannya, persyaratan ketahiran, dan tempat ibadahnya. Ketika Ia memerintahkan nazar-nazar, Ia menetapkan bagaimana nazar dimulai, bagaimana nazar dilanjutkan, dan bagaimana nazar harus diakhiri. Ketika Ia memerintahkan persepuluhan dan buah sulung, Ia menetapkan apa yang dibawa, ke mana itu dibawa, dan siapa yang menerimanya. Tidak ada yang bergantung pada kreativitas manusia atau penafsiran pribadi.

Ketepatan ini bukanlah kebetulan. Ini mencerminkan karakter Dia yang memberikan Hukum itu. Allah tidak pernah ceroboh, tidak pernah bertindak serba kira-kira, tidak pernah memberi ruang bagi improvisasi. Ia menghendaki ketaatan kepada apa yang Ia perintahkan, bukan kepada apa yang orang-orang harapkan telah Ia perintahkan.

Karena itu, ketika seseorang menaati suatu hukum hanya sebagian — atau mengganti tindakan-tindakan yang diwajibkan dengan tindakan-tindakan simbolis — ia tidak lagi menaati Allah. Ia menaati versi perintah yang ia ciptakan sendiri.

Ketaatan parsial adalah ketidaktaatan

Ketaatan parsial adalah upaya untuk melaksanakan unsur-unsur suatu perintah yang “mudah” atau “nyaman” sambil membuang unsur-unsur yang terasa sulit, mahal, atau membatasi. Namun, Hukum tidak diberikan dalam potongan-potongan. Menaati secara selektif berarti menolak otoritas Allah atas bagian-bagian yang diabaikan.

Allah berulang kali memperingatkan Israel bahwa menolak satu rincian saja dari perintah-perintah-Nya adalah pemberontakan (Ulangan 27:26; Yeremia 11:3-4). Yesus menegaskan kebenaran yang sama ketika Ia berkata bahwa siapa pun yang melonggarkan bahkan perintah yang paling kecil sekalipun disebut paling kecil dalam kerajaan surga (Matius 5:17-19). Mesias tidak pernah memberikan izin untuk mengabaikan bagian-bagian yang sulit sambil melaksanakan sisanya.

Penting bagi semua orang untuk memahami bahwa hukum-hukum yang bergantung pada Bait Suci tidak pernah dihapuskan. Allah menyingkirkan Bait Suci, bukan Hukum. Ketika Hukum tidak dapat ditaati sepenuhnya, ketaatan parsial bukanlah pilihan. Orang yang beribadah harus menghormati Hukum dengan menolak mengubahnya.

Ketaatan simbolis adalah ibadah buatan manusia

Ketaatan simbolis bahkan lebih berbahaya. Ini terjadi ketika seseorang mencoba mengganti perintah yang mustahil dilaksanakan dengan tindakan simbolis yang dirancang untuk “menghormati” hukum semula. Namun, Allah tidak mengizinkan pengganti-pengganti simbolis. Ia tidak mengizinkan Israel mengganti korban dengan doa atau perayaan dengan perenungan ketika Bait Suci masih berdiri. Ia tidak mengizinkan nazar nazir yang simbolis. Ia tidak mengizinkan persepuluhan yang simbolis. Ia tidak pernah mengatakan kepada siapa pun bahwa ritual-ritual lahiriah dapat diganti dengan versi-versi sederhana yang dapat dilakukan manusia di mana saja.

Menciptakan ketaatan simbolis berarti berpura-pura bahwa ketidakmungkinan untuk taat secara fisik mengejutkan Allah — seolah-olah Allah memerlukan bantuan kita untuk “menyimulasikan” apa yang Ia sendiri singkirkan. Namun, ini merupakan penghinaan terhadap Allah. Ini memperlakukan perintah-perintah-Nya seolah-olah lentur, ketepatan-Nya seolah-olah dapat ditawar, dan kehendak-Nya seolah-olah sesuatu yang harus “dibantu” oleh kreativitas manusia.

Ketaatan simbolis adalah ketidaktaatan karena mengganti perintah yang Allah ucapkan dengan sesuatu yang tidak Ia ucapkan.

Ketika ketaatan menjadi mustahil, Allah menuntut sikap menahan diri, bukan penggantian

Ketika Allah menyingkirkan Bait Suci, mezbah, dan pelayanan orang Lewi, Ia menyampaikan pernyataan yang tegas: perintah-perintah tertentu tidak lagi dapat dilaksanakan. Namun, Ia tidak mengizinkan apa pun untuk menggantikannya.

Tanggapan yang benar terhadap suatu perintah yang tidak dapat ditaati secara fisik itu sederhana:

Tahanlah diri dari menaati perintah itu sampai Allah memulihkan sarana ketaatan.

Ini bukan ketidaktaatan. Ini adalah ketaatan kepada batas-batas yang telah Allah sendiri tetapkan. Ini adalah rasa takut akan Tuhan yang dinyatakan melalui kerendahan hati dan sikap menahan diri.

Menciptakan versi simbolis dari hukum bukanlah kerendahan hati — itu adalah pemberontakan yang berselubung pengabdian.

Bahaya “variasi yang dapat dilaksanakan”

Agama modern sering mencoba menciptakan “variasi yang dapat dilaksanakan” dari perintah-perintah yang telah Allah jadikan mustahil untuk dilaksanakan:

- Perjamuan Kudus yang diciptakan untuk menggantikan korban Paskah
- Sumbangan uang sebesar 10 persen yang menggantikan persepuluhan yang Allah tetapkan
- “Latihan” perayaan hari raya yang menggantikan persembahan-persembahan yang wajib dipersembahkan di Yerusalem
- Praktik-praktik nazir yang simbolis yang menggantikan nazar yang sebenarnya
- “Ajaran ketahiran” ritual yang menggantikan sistem ketahiran alkitabiah

Setiap praktik ini mengikuti pola yang sama:

1. Allah memberikan perintah yang tepat.

2. Allah menyingkirkan Bait Suci, sehingga ketaatan menjadi mustahil.
3. Manusia menciptakan versi yang telah diubah yang dapat mereka laksanakan.
4. Mereka menyebutnya ketaatan.

Namun, Allah tidak menerima pengganti bagi perintah-perintah-Nya. Ia hanya menerima ketaatan yang Ia sendiri tetapkan.

Menciptakan pengganti berarti menyiratkan bahwa Allah melakukan kesalahan — bahwa Ia mengharapkan ketaatan yang berkelanjutan, tetapi gagal mempertahankan sarana ketaatan. Ini memperlakukan kecerdikan manusia sebagai pemecahan bagi suatu "masalah" yang konon luput dari perhatian Allah. Ini merupakan penghinaan terhadap hikmat Allah.

Ketaatan saat ini: menghormati Hukum tanpa mengubahnya

Sikap yang benar saat ini sama dengan sikap yang dituntut di seluruh Kitab Suci: taatilah segala sesuatu yang telah Allah mungkinkan untuk ditaati, dan tolaklah untuk mengubah apa yang tidak Ia mungkinkan untuk ditaati.

- Kita menaati perintah-perintah yang tidak bergantung pada Bait Suci.
- Kita menghormati perintah-perintah yang memang bergantung pada Bait Suci dengan menolak mengubahnya.
- Kita menolak ketaatan parsial.
- Kita menolak ketaatan simbolis.
- Rasa takut kita akan Allah cukup besar sehingga kita hanya menaati apa yang Ia perintahkan, dengan cara yang Ia perintahkan.

Inilah iman yang sejati. Inilah ketaatan yang sejati. Apa pun selain itu adalah agama buatan manusia.

Hati yang gemetar terhadap firman-Nya

Allah berkenan kepada orang yang beribadah dengan gemetar terhadap firman-Nya (Yesaya 66:2) — bukan kepada orang yang merombak firman-Nya agar nyaman atau mungkin dilaksanakan. Orang yang rendah hati menolak menciptakan hukum-hukum baru untuk menggantikan hukum-hukum yang untuk sementara telah Allah tempatkan di luar jangkauan. Ia menyadari bahwa ketaatan harus selalu sesuai dengan perintah yang benar-benar Allah ucapkan.

Hukum Allah tetap sempurna. Tidak ada yang telah dihapuskan. Namun, tidak setiap perintah dapat ditaati saat ini. Tanggapan yang setia adalah menolak ketaatan parsial, menolak ketaatan simbolis, dan menghormati Hukum persis sebagaimana Allah memberikannya.